

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan enam studi terdahulu yang dianalisis berdasarkan masalah penelitian, tujuan, konsep yang digunakan, metode, serta hasilnya. Studi-studi tersebut berfungsi sebagai referensi atau acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Terdapat enam jurnal penelitian yang membahas mengenai kepribadian narsistik (*Narcissistic Personality*) yang dilakukan oleh Imelda Pristaliona, Diana Savitri Hidayati, dan Susanti Prasetyaningrum dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (2022), Kimmy Katkar, Dian Wishnu Brata, Anna Dian Savitri dari Fakultas Psikologi Universitas Semarang (2021), Ni Komang Ayu Indah Lestari dan Ni Made Swasti Wulanyani dari Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana (2024), Fani Natasya, Vion, Susi Anjelika, Heryanto dari Universitas Prima Indonesia (2020), Arum Trissandy dan Widyastuti dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2021), Suhardoyo dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana (2022).

Dalam penelitian pertama yang dilakukan oleh Imelda Pristaliona, Diana Savitri Hidayati, dan Susanti Prasetyaningrum dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2022, berjudul “*Are fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behavior?*”, fokusnya adalah untuk mengetahui seberapa besar rasa takut terhadap ketinggalan sesuatu (FOMO) dan kesepian dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku narsistik remaja pengguna instagram. Hal ini disebabkan karena individu dengan kecenderungan narsistik cenderung merasa puas ketika mereka menerima pujian, kekaguman, dan dianggap luar biasa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian regresi berganda. Subjek penelitian terdiri dari remaja, dengan total 164 responden yang memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental*

sampling. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *fear of missing out* dan rasa kesepian berkontribusi terhadap perilaku narsistik pada remaja sebesar 55,3%. Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik di media sosial seperti Instagram dapat muncul karena pengguna sering membagikan aktivitas mereka untuk memperoleh pengakuan atau eksistensi diri (Pristaliona et al., 2022).

Penelitian kedua dilakukan oleh Kimmy Katkar, Dian Wishnu Brata, Anna Dian Savitri dari Fakultas Psikologi Universitas Semarang pada tahun 2021, berjudul “Pencitraan Diri Sebagai Penyebab Narsisme”, fokusnya adalah untuk mengetahui fenomena perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial. Perilaku narsistik pada remaja pengguna media sosial sering ditunjukkan melalui unggahan foto selfie di lokasi yang menarik secara visual (*instagramable*), video, atau status yang bertujuan menampilkan identitas diri dan kondisi terbaru mereka. Konten tersebut kemudian dibagikan secara bebas kepada pengguna lain. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku narsistik pada remaja pengguna media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi yang disusun berdasarkan karakteristik narsisme menurut DSM-V. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengkodean deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek kerap melakukan pencitraan diri dengan menampilkan hal-hal atau situasi yang bertujuan menciptakan kesan positif dari orang lain, sambil mengurangi atau menyembunyikan hal-hal yang dianggap negatif atau kurang menguntungkan bagi dirinya. Perilaku narsistik ini bertujuan untuk memperoleh pujian, menarik perhatian, menunjukkan status sosial, membangun citra positif, serta menonjolkan berbagai keunggulan yang dimiliki. Misalnya, subjek merasa dirinya paling tahu tentang suatu hal dan terbaik dibandingkan teman-temannya (Katkar et al., 2021).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ni Komang Ayu Indah Lestari dan Ni Made Swasti Wulanyani dari Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana pada tahun 2024, berjudul “Faktor – Faktor

Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Media Sosial”, fokusnya adalah memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku narsistik pada remaja di media sosial, khususnya dari aspek psikologis, menjadi hal yang penting. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Pew Internet & American Life Project*, terungkap bahwa 54% pengguna internet atau media sosial memiliki kebiasaan memposting atau mengunggah foto maupun video diri mereka ke akun media sosial masing-masing. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur. Literatur diperoleh melalui pencarian di *Google Scholar*, Neliti, dan SINTA Kemendikbud dengan kata kunci "narsisme," "narsistik," "remaja," dan "media sosial," dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2017-2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial sering dimanfaatkan oleh remaja untuk membagikan aktivitas sehari-hari, curahan hati, atau foto bersama teman-teman mereka. Aktivitas semacam ini berpotensi memicu perilaku narsistik pada remaja. Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor psikologis yang dapat memengaruhi perilaku narsistik pada remaja pengguna media sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya *self-esteem*, rendahnya *self-control*, tingginya tingkat kesepian, buruknya penerimaan diri, citra diri yang berlebihan, rendahnya subjective well-being, kepribadian ekstrovert, serta adanya perasaan *fear of missing out* (FoMO) pada individu (Lestari dan Wulanyani, 2024).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fani Natasya, Vion, Susi Anjelika, Heryanto dari Universitas Prima Indonesia pada tahun 2020, berjudul “Kecenderungan Narsistik Ditinjau Dari Kesepian Pada Mahasiswi Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia”, Penelitian ini berfokus pada memahami hubungan antara rasa kesepian dan kecenderungan narsistik. Mahasiswa kerap mengambil foto selfie yang kemudian diunggah ke media sosial. Setelah mengunggah foto, mereka merasa lebih percaya diri, terlihat keren, dan dianggap mengikuti tren di lingkungan mereka. Perilaku semacam ini mencerminkan kecenderungan narsistik. Penelitian ini menggunakan metode skala Likert, yang terdiri dari pernyataan dengan pilihan jawaban yang bersifat positif dan negatif, serta empat alternatif jawaban untuk setiap

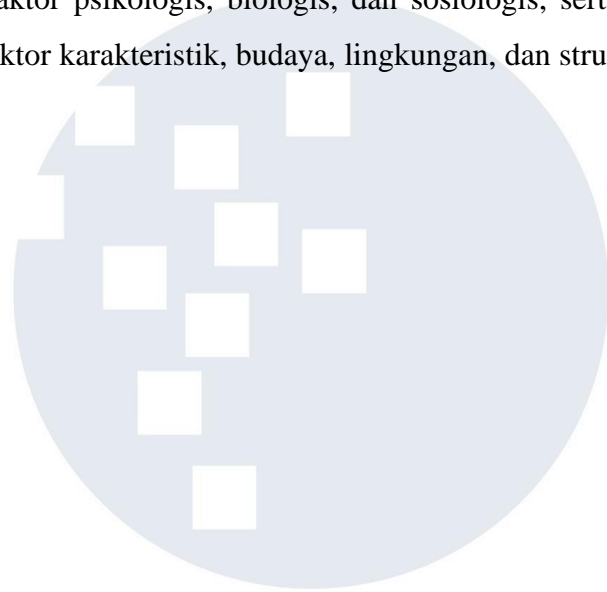
pertanyaan: SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Sampel penelitian ini terdiri dari mahasiswi semester 1, 2, dan 3 Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia, Medan. Pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Skala perilaku kecenderungan narsistik yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik kecenderungan narsistik yang dikemukakan oleh Emmons (1995), yaitu: *Leadership* (otoritas), *Superiority* (arogansi), *Self-absorption* (kagum pada diri sendiri), dan *Exploitativeness* (perasaan berhak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesepian memberikan kontribusi sebesar 17,2 persen terhadap kecenderungan narsistik, sementara 82,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kesepian dan kecenderungan narsistik dapat diterima (Natasya et al., 2020).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Arum Trissandy dan Widyastuti dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pada tahun 2021, berjudul “*The Relationship Between Subjective Well Being And Narcissistic Behavior In Students Using Instagram On Campus*”. fokusnya adalah untuk menentukan hubungan antara kesejahteraan subjektif dan narsistik perilaku mahasiswa menggunakan Instagram di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penggunaan Instagram di kalangan mahasiswa dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan yang membawa kebahagiaan serta memberikan kepuasan hidup. Namun, hal ini juga berpotensi memunculkan fenomena perilaku narsistik di kalangan penggunanya. Penggunaan Instagram yang berlebihan dan aktif mengunggah foto secara terus-menerus dapat meningkatkan ciri-ciri narsistik hingga 25%, karena individu cenderung memposting setiap aktivitas yang mereka lakukan. Ketika menerima reaksi dari pengguna lain, hal tersebut dapat memicu ketertarikan yang kuat untuk lebih sering menggunakan media sosial Instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dengan jumlah total 10.806 mahasiswa. Sampel yang diambil sebanyak 340 mahasiswa, yang menjadi subjek

penelitian, dipilih menggunakan tabel Issac & Michael dengan tingkat signifikansi 5%. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan metode random sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara subjective well-being dan perilaku narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Koefisien korelasi yang ditemukan adalah $r_{xy} = -0,535$ dengan nilai signifikansi $<0,05$, yaitu 0,000, yang berarti hipotesis penelitian ini dapat diterima. Artinya, semakin tinggi subjective well-being yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah perilaku narsistik yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah subjective well-being yang dimiliki, semakin tinggi perilaku narsistik yang terjadi. Variabel subjective well-being memberikan sumbangan efektif sebesar 28,6% terhadap perilaku narsistik, yang menunjukkan bahwa subjective well-being dapat mempengaruhi perilaku narsistik individu (Trissandy dan Widyastuti, 2021).

Penelitian terakhir dilakukan oleh Suhardoyo dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana, pada tahun 2022, berjudul "*The narcissistic leadership style perspective in terms of factors, roles, and influences in the organization*". Penelitian ini mengkaji dan mengevaluasi literatur teori mengenai narsisme pada pemimpin untuk memahami potensi positif dan dampak negatif dari kepemimpinan narsistik serta gaya kepemimpinan yang dapat dijadikan model. Pemimpin yang memiliki semangat, keberanian untuk mengambil risiko, dan keyakinan yang cenderung berkaitan dengan narsisme, dapat menginspirasi orang lain dalam peran kepemimpinan. Situasi ini dapat muncul ketika individu mencari pemimpin yang tegas yang mampu menanamkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan atau dalam kondisi di mana tantangan besar harus dihadapi, memerlukan keberanian untuk mengambil risiko. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data melalui analisis pustaka sebagai sumber data sekunder, dengan cara mengorganisir dan memilah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kepemimpinan narsistik memiliki kemampuan sosial dan karisma yang kuat, yang diperlukan untuk memfasilitasi dan memengaruhi orang lain. Dengan otonomi dalam kepemimpinan yang dimilikinya, seorang pemimpin narsistik cenderung

memiliki ambisi besar, serta kemampuan dan pengaruh yang tinggi. Dimensi kepemimpinan narsistik mencakup otoritas, kemandirian, superioritas, ekshibisionisme, eksploitasi, kesombongan, hak, kepemimpinan otoriter, penerimaan dan kekaguman diri, serta superioritas dan arogan. Sementara itu, faktor-faktor yang memengaruhi kepemimpinan narsistik terbagi menjadi faktor internal, yaitu faktor psikologis, biologis, dan sosiologis, serta faktor eksternal, yang meliputi faktor karakteristik, budaya, lingkungan, dan struktural (Suhardoyo, 2022).



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Are Fear of Missing Out and Loneliness A Symptom of Narcissistic Behavior?</i> (Pristaliona et al., 2022)	Pencitraan Diri Sebagai Penyebab Narsisme (Katkar et al., 2021)	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Media Sosial (Lestari dan Wulanyani, 2024)	Kecenderungan Narsistik Ditinjau Dari Kesepian Pada Mahasiswi Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia (Natasya et al., 2020)	<i>The Relationship Between Subjective Well Being And Narcissistic Behavior In Students Using Instagram On Campus</i> (Trissandy dan Widyastuti, 2021)	<i>The Narcistic Leadership Style Perspective in Terms of Factors, Roles, and Influences in The Organization</i> (Suhardoyo, 2022)

2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Imelda Pristaliona, Diana Savitri Hidayati, Susanti Prasetyaningrum, 2022, Cognicia	Kimmy Katkar, Dian Wishnu Brata, Anna Dian Savitri, 2021, PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN	Ni Komang Ayu Indah Lestari, Ni Made Swasti Wulanyani, 2024, INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research	Fani Natasya, Vion Vion, Susi Anjelika, Heryanto Heryanto, 2020, Psyche 165 Journ	Arum Trissandy, Widyastuti Widyastuti, 2021, Academia Open	Suhardoyo Suhardoyo, 2022, Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama
3.	Fokus Penelitian	Kemajuan teknologi yang pesat saat ini dapat mendorong remaja untuk memperluas jaringan sosial mereka, baik di dunia maya	Perilaku narsistik pada remaja pengguna media sosial yang umum terlihat antara lain adalah foto selfie di tempat-tempat yang instagramable unggahan video atau status yang	Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja di media sosial, terutama secara psikologis.	Beberapa individu yang sering menggunakan jejaring sosial cenderung hanya untuk memamerkan kelebihan yang dimilikinya	Fenomena perilaku narsistik yang sedang berkembang perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat memengaruhi	Narsisme secara negatif merujuk pada kepribadian yang didominasi oleh perspektif egois, dengan anggapan diri sebagai lebih unggul dan berfokus pada

maupun di dunia nyata.

bertujuan untuk menampilkan identitas diri serta kondisi terbaru, yang kemudian dibagikan secara bebas kepada pengguna lain.

masalah interpersonal, lingkungan, serta kesehatan psikologis atau fisik lainnya.

kekuatan pribadi. Sementara itu, narsisme secara positif mencakup tingkat kepercayaan diri yang tinggi, optimisme, serta kemampuan untuk memegang otoritas atas orang lain, dengan kecenderungan melihat diri sebagai sangat mandiri dan tidak



						bergantung pada orang lain.
4. Teori	Fear of missing out, instagram, loneliness, narcissistic behavior, teenagers	Teori dramaturgi dari Goffman	Narsistik, Media Sosial, Remaja	Kecenderungan Narsistik, Kesepian	Teori subjective well being yang telah dikembangkan oleh Freud	Teori Transformasi Organisasi
5. Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian regresi berganda	Tipe penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur	Penelitian ini menggunakan metode skala likert. Pengumpulan sampel dalam penelitian ini memanfaatkan teknik purposive sampling	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif korelasional	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik pengumpulan data melalui analisis pustaka

6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan penelitian Pristaliona et al (2022) dengan penelitian ini adalah membahas variabel yang sama yaitu kepribadian narsistik.	Persamaan penelitian Katkar et al., (2021) dengan penelitian ini adalah teknik keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi dan DSM V.	Persamaan penelitian Lestari dan Wulanyani, (2024) dengan penelitian ini yaitu membahas variabel yang sama yaitu kepribadian narsistik.	Persamaan penelitian Natasya et al., (2020) dengan penelitian ini adalah mengambil subjek mahasiswa (dewasa awal).	Persamaan penelitian Trissandy dan Widyastuti, (2021) dengan penelitian ini adalah mengambil subjek mahasiswa (dewasa awal).	Persamaan penelitian Suhardoyo, (2022) dengan penelitian ini adalah variabel yang sama yaitu kepribadian narsistik.
7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian Pristaliona et al (2022) membahas perilaku narsistik spesifik pada remaja, sedangkan penelitian ini fokus terhadap	Penelitian Katkar et al., (2021) menggunakan pendekatan fenomenologis sedangkan pada penelitian ini menggunakan	Penelitian Lestari dan Wulanyani, (2024) menggunakan metode studi literatur sedangkan pada penelitian	Penelitian Natasya et al., (2020) menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian	Penelitian Trissandy dan Widyastuti, (2021) menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian	Penelitian Suhardoyo, (2022) membahas narsisme pada kepemimpinan, sedangkan penelitian ini membahas

	korban pelaku narsistik.	pendekatan konstruktivisme.	ini menggunakan metode kualitatif.	menggunakan metode kualitatif.	ini menggunakan metode kualitatif.	korban pelaku narsisme.
8. Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fear of missing out dan rasa kesepian memiliki pengaruh terhadap perilaku narsistik pada remaja sebesar 55,3%.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek sering melakukan pencitraan diri dengan menampilkan hal atau situasi yang bertujuan menciptakan kesan positif pada orang lain, sambil mengurangi atau menyembunyikan hal-hal yang dianggap negatif atau kurang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial sering digunakan oleh remaja sebagai sarana untuk membagikan kehidupan sehari-hari, curahan hati, atau foto bersama teman temannya. Perilaku ini dapat memicu	Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kesepian dan kecenderungan narsistik dapat diterima.	Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara subjective well-being dan perilaku narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	Kepemimpinan narsistik memiliki kemampuan sosial dan karisma yang kuat, yang diperlukan untuk memfasilitasi serta memengaruhi orang lain. Dengan otonomi dalam kepemimpinan, gaya

menguntungkan
bagi dirinya

munculnya
perilaku
narsistik pada
remaja.

kepemimpinan
narsistik
ditandai oleh
ambisi tinggi,
kemampuan
besar, dan
pengaruh yang
kuat.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi utama yang menggambarkan hubungan saling bergantung antara individu yang memiliki tujuan serupa. Proses ini melibatkan interaksi, baik verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih yang saling bergantung (Devito, 2018). Komunikasi interpersonal telah menjadi inti dari kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu mengandalkan orang lain untuk peduli terhadap kegiatan dan kebutuhan mereka, serta untuk memberikan bantuan. Selain itu, komunikasi interpersonal juga memerlukan dukungan dari orang lain untuk mendukung pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.

Pertukaran pesan dalam interaksi interpersonal melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti ekspresi wajah, postur tubuh, dan kontak mata, yang dapat terjadi melalui media foto, video, maupun interaksi langsung. Pesan nonverbal seringkali menyampaikan lebih banyak makna daripada kata-kata, namun dalam situasi tertentu, pesan verbal dapat memberikan informasi yang lebih jelas kepada penerima. Komunikasi interpersonal juga dapat dipahami sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Konsep-konsep yang diidentifikasi dalam model yang dibahas dapat dianggap sebagai elemen komunikasi interpersonal yang universal, berlaku dalam semua interaksi interpersonal (Devito, 2022).

a. Sumber – Penerima

Dalam komunikasi interpersonal, setidaknya terdapat dua individu yang berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan. Setiap individu berperan ganda, yaitu sebagai pengirim pesan sekaligus penerima pesan.

b. Pesan

Pesan atau sinyal berfungsi sebagai informasi yang diterima oleh penerima melalui indra-indra, seperti pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pengecapan, atau kombinasi dari indra-indra tersebut.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui isyarat dan sentuhan, atau dengan menggunakan kata-kata dan kalimat.

c. Saluran

Saluran adalah media yang digunakan untuk mengirimkan pesan, berfungsi sebagai penghubung antara pengirim dan penerima. Komunikasi tidak jarang terbatas pada satu saluran saja, melainkan dapat melibatkan dua, tiga, atau bahkan empat saluran yang sering digunakan secara bersamaan.

d. Kebisingan

Kebisingan merujuk pada segala hal yang mengganggu pesan dan menghalangi penerimaannya saat pesan dikirim oleh pengirim. Terkadang, kebisingan dapat mencegah pesan dari sumber agar tidak sampai ke penerima. Suara bising atau gangguan statis dapat dengan mudah menghalangi pesan dari pengirim sehingga tidak diterima oleh penerima.

e. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam suatu konteks atau situasi yang mempengaruhi pesan. Konteks ini sering kali bersifat ambigu atau mengganggu. Dalam beberapa kasus, konteks dapat mendominasi dan membatasi atau justru merangsang pesan.

f. Efek

Dampak komunikasi antar pribadi selalu mempengaruhi satu atau lebih orang yang terlibat dalam interaksi komunikasi tersebut. Setiap hubungan interpersonal memiliki konsekuensi dan akibat tertentu.

g. Etika

Komunikasi interpersonal juga melibatkan aspek etika, yang mencakup masalah baik dan buruk, benar dan salah, serta moralitas dan amoralitas, terutama karena komunikasi antarpribadi dapat memengaruhi orang lain. Etika berkaitan dengan tindakan dan perilaku, yang mencakup perbedaan antara perilaku moral (etis, baik, benar) dan perilaku tidak bermoral (tidak etis, buruk, salah).

Sementara itu, menurut Devito (2011), ada yang perlu dimiliki oleh individu agar dapat menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Empati

Empati merupakan kualitas yang penting dimiliki oleh individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Melalui empati, para pihak yang terlibat dapat memiliki pemahaman yang serupa mengenai perasaan satu sama lain, karena setiap pihak berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan cara yang sama.

b. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka diri kepada orang lain, menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan yang diberikan oleh orang lain, serta memiliki keinginan untuk memberikan tanggapan yang jujur terhadap setiap stimulus yang diterima.

c. Dukungan

Dukungan adalah sikap yang tidak defensif dalam menghadapi suatu masalah. Dukungan dapat diberikan melalui isyarat nonverbal, seperti senyuman, anggukan kepala, kedipan mata, atau tepuk tangan.

d. Kesamaan

Kesamaan juga merupakan salah satu karakteristik dalam komunikasi interpersonal. Kesamaan ini mencakup pemahaman, pandangan, dan gagasan yang harus dimiliki oleh komunikator dan komunikan. Kesamaan tidak mengharuskan seseorang untuk menerima perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan cara yang lebih baik. Kesamaan berarti menerima orang lain apa adanya dan menyambut kehadiran mereka secara positif tanpa memerlukan syarat tertentu.

e. Kepositifan

Sikap positif dapat ditunjukkan dengan menghargai orang lain dan bersikap optimis. Dalam komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak, orang yang memiliki sikap positif akan menghargai dirinya sendiri dan orang lain dengan cara yang baik. Sebaliknya, orang yang memiliki perasaan negatif terhadap diri sendiri atau orang lain akan cenderung menumbuhkan prasangka dan penilaian negatif terhadap dirinya maupun orang lain di kemudian hari.

Komunikasi interpersonal memiliki peran krusial dalam menyelesaikan konflik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ross (Dewi, 2018), manajemen konflik melibatkan serangkaian langkah yang dilakukan oleh individu atau pihak ketiga untuk mengarahkan perselisihan menuju solusi yang diharapkan. Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi menjadi strategi yang efektif karena memungkinkan terciptanya interaksi yang terbuka, jujur, dan empatik. Pendekatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan konflik secara konstruktif tetapi juga memperkuat hubungan, sehingga konflik dapat dicegah atau dikelola dengan baik.

Selain itu, hubungan interpersonal juga perlu memperhatikan keseimbangan antara *reward* (ganjaran) dan *cost* (biaya). *Reward* merujuk pada keuntungan atau nilai positif, seperti dukungan emosional dan rasa aman, yang dapat mempererat hubungan. Sementara itu, *cost* melibatkan pengorbanan seperti waktu, tenaga, atau konflik yang mungkin muncul. Dengan memahami dan menyeimbangkan kedua konsep ini, individu dapat mengelola komunikasi secara bijak dalam hubungan mereka, memastikan bahwa manfaat yang diterima melebihi pengorbanan yang dikeluarkan sehingga hubungan tetap sehat, harmonis dan saling mendukung (Khairunnisa & Iman, 2024).

2.2.2 Kepribadian Narsistik

Narsistik adalah kondisi di mana seseorang memiliki rasa cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan (Lestari & Wulanyani, 2024). Selain itu, Krisnadi dan Adhandayani (2022) mendeskripsikan perilaku narsistik sebagai kecenderungan individu untuk mencari pengakuan, pujian, dan pemujaan atas kebutuhan akan keunikan, kelebihan, kesuksesan, dan kemampuan yang dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Individu dengan perilaku ini juga sering meminta perhatian lebih dari orang lain sebagai bentuk pengakuan terhadap dirinya. Narsisme merujuk pada sikap yang berfokus pada kepentingan pribadi dengan mendahulukan diri sendiri daripada orang lain. Individu yang menunjukkan perilaku narsistik cenderung tidak menyadari situasi nyata yang sedang dihadapinya maupun bagaimana pandangan orang lain terhadap perilakunya dalam lingkungan sosial (Lestari & Wulanyani, 2024).

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk bersikap narsistik, namun tingkatannya berbeda-beda pada masing-masing orang. Individu dengan perilaku narsistik yang lebih dominan cenderung lebih sering memperbarui dan membagikan aktivitas atau kegiatan yang sedang dilakukan melalui foto, video, atau status di media sosial. Hal ini dilakukan untuk memenuhi keinginan mempromosikan diri dengan harapan memperoleh pujian atau pengakuan dari orang lain (Suhardoyo, 2022). Individu dengan kecenderungan narsistik biasanya merasa puas ketika mendapatkan pujian, pengakuan, atau dianggap hebat oleh orang lain. Perilaku narsistik sering ditandai dengan kurangnya empati, kecenderungan mencari popularitas, serta kesulitan menerima kritik atau masukan (Husni, 2019). Perilaku narsistik sering dikaitkan dengan upaya individu untuk memamerkan kelebihan dan pencapaian dirinya di media sosial demi memperoleh pujian dan pengakuan dari orang lain. Salah satu faktor yang mendorong individu tetap aktif menggunakan media sosial seperti Instagram adalah rasa takut yang berlebihan jika tertinggal dalam mengikuti informasi, tren, atau berita terbaru di lingkungannya (Pristaliona et al., 2022).

Perilaku narsistik kerap dihubungkan dengan usaha individu untuk menonjolkan kelebihan dan pencapaian dirinya di media sosial dengan tujuan mendapatkan pujian serta pengakuan dari orang lain. Salah satu alasan yang mendorong individu terus aktif di platform media sosial seperti Instagram adalah rasa cemas yang berlebihan akan ketinggalan dalam mengakses informasi, tren, atau berita terbaru di sekitarnya (Pristaliona et al., 2022). Selain itu, aspek kognitif dalam narsisme membantu individu memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya, sementara aspek motivasional narsisme mendorong individu untuk meraih posisi atau otoritas tertentu. Chatterjee dan Hambrick (Katar et al., 2021) menyatakan bahwa narsisme dapat memotivasi seseorang untuk memperoleh kedudukan dan pengaruh dalam organisasi. Menurut Rosenthal dan Pittinsky (Natasya et al., 2020), narsisme secara negatif menggambarkan kepribadian yang berfokus pada egoisme dan merasa superior atas kekuatan pribadi. Namun, secara positif, narsisme ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, sikap

optimis, kemampuan memimpin, serta pandangan bahwa dirinya mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan DSM-V (TR), kepribadian narsistik memiliki kriteria diagnostik sebagai berikut:

- a. Mementingkan diri sendiri secara berlebihan
- b. Fantasi akan kesuksesan, kekuasaan, kecemerlangan dan keindahan
- c. Terobsesi pada kelas sosial
- d. Membutuhkan pujian yang berlebihan
- e. Memiliki rasa berhak
- f. Eksploitatif secara interpersonal
- g. Kurang empati
- h. Sering merasa iri pada orang lain
- i. Menampilkan perilaku arogan dan angkuh

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini bermula atas rasa penasaran peneliti terhadap fenomena figur publik dengan gangguan kepribadian narsistik yang viral di media sosial pada awal tahun 2023. Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena di lingkungan sekitar, beberapa teman peneliti juga kerap menceritakan pengalaman mereka terkait pasangan atau teman yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian narsistik.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana menjalin hubungan dengan individu yang memiliki kepribadian narsistik, mengingat perilaku mereka cenderung manipulatif, egois, dan kurang empati. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mendalami fenomena ini lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang dapat digunakan dalam mengantisipasi hubungan dengan individu berkepribadian narsistik. Konsep yang digunakan meliputi komunikasi interpersonal, kepribadian narsistik, dan strategi komunikasi. Konsep-konsep ini menjadi landasan bagi

peneliti untuk memahami dan merancang strategi komunikasi yang tepat dalam konteks hubungan dengan individu yang memiliki kepribadian narsistik.

